

Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Lokal Membaca Lontar (Memaos) Sebagai Media Untuk Melestarikan Budaya Masyarakat Adat Di NTB

Dian Lestari Miharja, Wirasepta Karyadi, Ida Ayu Sutarini, Eka Putri Paramita*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci: memaos lontar, komunikasi ritual, tradisi adat, pelestarian budaya, regenerasi

Abstrak

Tradisi memaos lontar (membaca lontar) di Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan warisan budaya yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat adat. Tradisi ini bertujuan untuk melestarikan budaya melalui manuskrip lontar yang ditembangkan dan mencakup berbagai informasi penting tentang kehidupan. Kendala utama dalam tradisi ini adalah penggunaan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat tanpa garis keturunan langsung dari penulis lontar. Namun, kegiatan memaos yang dilakukan pada waktu tertentu menjadi solusi untuk mengatasi kendala tersebut, sekaligus menciptakan interaksi sebagai bentuk komunikasi ritual. Perspektif ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual berperan dalam menciptakan, mengubah, dan mengganti budaya bersama. Penelitian deskriptif kualitatif dengan FGD mengungkap dua temuan utama: (1) komunikasi ritual pada tradisi memaos mencakup dimensi prosesi, makna, dan pola komunikasi, serta (2) upaya pelestarian tradisi melalui regenerasi penerus dan komunikasi kelompok untuk meningkatkan interaksi antar pepaos.

Keywords

Keywords: memaos lontar, ritual communication, traditional culture, cultural preservation, regeneration

Abstract

The tradition of memaos lontar (reading lontar) in West Nusa Tenggara (NTB) is a cultural heritage preserved by indigenous communities for generations. This tradition aims to safeguard culture through chanted lontar manuscripts, which contain valuable information about various aspects of life. A significant challenge is the language complexity, which is difficult for those without direct lineage to the manuscript's authors. However, periodic memaos activities provide a solution to this issue while fostering interactions as a form of ritual communication. This perspective highlights that ritual communication plays a role in creating, transforming, and replacing shared culture. A qualitative descriptive study with FGD revealed two main findings: (1) ritual communication in the memaos tradition encompasses dimensions of process, meaning, and communication patterns; and (2) efforts to preserve the tradition include successor regeneration and group communication to enhance interaction among pepaos.

*Corresponding Author: **Eka Putri Paramita**, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;
Email: paramita88@unram.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i4.693>

History Artikel:

Received: 16 Oktober 2024 | Accepted: 15 Desember 2024

PENDAHULUAN

Pelestarian terhadap tradisi yang dilaksanakan oleh hampir setiap masyarakat adat secara turun menurun telah menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan masyarakat, NTB secara keseluruhan dan Kabupaten Lombok Utara khususnya. Salah satu tradisi yang cukup sering dilaksanakan saat ini adalah tradisi memaos lontar (membaca lontar). pelaksanaannya dilakukan hampir setiap perayaan upacara – upacara adat keagamaan penting. Tradisi memaos ini sendiri merupakan suatu kebiasaan yang telah dilaksanakan secara turun menurun sejak zaman nenek moyang. (Kariadi, D., & Suprpto, W. 2018).

Dengan tujuan untuk dapat melestarikan budaya melalui bentuk manuskrip. Dalam manuskrip ini mencakup berbagai informasi penting tentang bermacam bidang kehidupan seperti sastra, agama, sejarah, hukum, politik, adat istiadat, farmakologi dan lain sebagainya (Alisjahbana, Sutan Takdir. 2008). Tidak hanya informasi, naskah. -naskah tersebut juga menjadi potret sejarah berkembangnya peradaban suku sasak di Lombok, NTB. Banyak dari naskah – naskah ini ditulis dalam bentuk bahasa sansekerta dan hanya beberapa orang yang dapat membaca serta memberikan artinya.

Penggunaan bahasa ini kerap kali menjadi hambatan untuk sebagian besar masyarakat adat yang tidak memiliki latar belakang sebagai keturunan langsung dari penulis naskah (lontar). Namun saat ini, hambatan tersebut telah dapat diatasi dengan beberapa cara. Diantaranya adalah dengan adanya pelaksanaan kegiatan membaca lontar (memaos) yang dilaksanakan pada waktu – waktu tertentu. Melalui kegiatan memaos ini, banyak masyarakat adat yang hadir dan berinteraksi. Bentuk interaksi ini merupakan salah satu bentuk komunikasi ritual. Yang mana, dengan melakukan komunikasi ritual seorang individu dianggap menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa dan ideologi atau agamanya (Manafe Djefri. 2011). Komunikasi ritual ini umumnya dilaksanakan oleh masyarakat adat sepanjang zaman selama naskah yang mereka Yakini tetap ada, karena menurut masyarakat adat merupakan sebuah kebutuhan, meskipun bentuknya berubah – ubah sesuai dengan perubahan generasi, (Cangara, Hafied. 2006). Oleh karena itu, menjadi hal yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam terkait dengan berbagai hal dalam pelaksanaan kegiatan tradisi adat dalam sudut pandang komunikasi ritual sebagai salah satu media untuk pelestarian adat pada masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual bersifat unik dan kerap kali tunduk antara baku yang ditetapkan bersama masyarakat dalam bentuk bahasa, estetika dan hubungan antara penguasa dengan peserta. Sehingga berdampak pada penggunaan bahasa saat komunikasi ritual yang sangat berbeda dengan bahasa sehari-hari. Masyarakat yang turut serta aktif dalam komunikasi ritual menegaskan Kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi atau agama mereka. Sehingga komunikasi ritual memungkinkan pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi pemersatu bagi kesamaan makna. Adakalanya dalam pelaksanaan komunikasi ritual bersifat mistik dan seringkali perilaku orang – orang yang terlibat dalam komunitas sulit untuk dijelaskan. Namun komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada, karena merupakan salah satu kebutuhan manusia. Meskipun pada perkembangannya, bentuknya pasti akan berubah – ubah demi pemenuhan kebutuhan diri manusia sebagai makhluk individu, anggota komunitas tertentu, makhluk sosial dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi (latent) dan membingungkan / bermakna ganda (ambigu), tergantung pada asosiasi dan symbol – symbol komunikasi yang digunakan bukanlah simbol yang dipilih oleh partisipan, melainkan telah disediakan oleh budaya yang bersangkutan. Yang mana media dan pesannya sulit untuk dipisahkan. Penggunaan simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk mensymbolisasi ide – ide dan nilai yang berkaitan dengan ramah tamah, perayaan atau upacara persembahan dan persekutuan. Yang mana, symbol tersebut dibagikan secara luas dan dipahami, walaupun memiliki makna yang bervariasi dan samar – samar. Lebih jauh dalam komunikasi ritual, perlu dipahami mengenai pemaknaan ritual itu sendiri. Ritual adalah merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Segala bentuk ritual adalah komunikatif. Membahas mengenai komunikasi ritual, terdapat 3 terminologi yang tidak dapat dipisahkan yaitu komunikasi, komuni / perayaan dan bersama – sama.

Tradisi Budaya Memaos

Masyarakat Sasak yang dikenal sebagai masyarakat dengan tradisi yang cukup banyak serta beragam memiliki sebuah tradisi memaos atau membaca naskah lontar yang bisa dilakukan oleh beberapa orang. Mengingat suku sasak mayoritas beragama Islam maka tradisi memaos atau membaca lontar ini dilakukan pada acara-acara tertentu, biasanya pada hari-hari besar Islam. Memaos atau membaca lontar yaitu lomba menceritakan hikayat Islam maupun kerajaan masa lampau, satu kelompok pepaos adalah pembaca cerita terdiri dari 4-6 orang, satu

orang sebagai pembaca cerita, satu orang sebagai pejangga dan satu orang sebagai pendukung vokal. Tujuan pembacaan cerita ini untuk mengetahui kebudayaan masa lampau dan menanamkan nilai-nilai budaya generasi penerus, Aksilas Dasfordate & Paulo Rano (2020). Memaos atau membaca lontar yaitu menceritakan hikayat kerajaan masa lampau, satu kelompok pepaos terdiri dari 3 sampai 4 orang, satu orang sebagai pembaca, satu orang sebagai pejangga dan satu orang sebagai pendukung vokal. Tujuan pembacaan cerita ini untuk mengetahui kebudayaan masa lampau, dan menanamkan nilai-nilai budaya pada generasi penerus. Kesenian memaos ini diangkat kembali sebagai aset budaya daerah dan dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata khususnya wisata budaya. Kegiatan membaca hikayat dalam bahasa Sasak selain dikenal dengan istilah memaos juga dikenal dengan istilah nyaer, dan memace.

Upaya Pelestarian Budaya

Kebudayaan dan masyarakat Indonesia adalah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Yang mana hampir seluruh kegiatan yang dilaksanakan selalu memegang teguh nilai budaya serta aturan yang berlaku secara turun menurun. Banyak masyarakat yang menganggap budaya sebagai bagian dari pedoman hidup mereka. Oleh karena itu, beragam cara dilakukan untuk dapat menjaga agar budaya tetap lestari di tengah era globalisasi, Mulyana, Deddy (2017). Mengingat semakin kencangnya era globalisasi, melalui beragam media dan keberadaan pergaulan dalam masyarakat, maka tidak menutup kemungkinan anak muda dapat dengan mudah terbawa dalam arusanya. Sementara kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal masih dapat dikatakan minim. Dalam perkembangannya, budaya lokal sangat bisa untuk dipadankan dengan budaya asing dengan tidak meninggalkan budaya lokal sebagai pedoman, Brawidjaja, Thomas Wiyasa, (2000). Oleh karena itu sangat penting untuk melakukan berbagai upaya pelestarian budaya, dimulai dari generasi muda. Wujud dari pelestarian terhadap budaya merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terpadu dan terus menerus dengan tujuan untuk menunjukkan suatu pedoman yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Pelestarian budaya adalah merupakan upaya untuk mempertahankan nilai – nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang, Juddi, Moh. Faidol. (2019). Adapun beberapa upaya yang dilakukan sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal antara lain: (1). Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa. (2). Ikut melestarikan budaya

dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya. (3). Mempelajarinya dan ikut Mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya. Budaya lokal merupakan bagian penting negara Indonesia yang dapat dikembangkan dan dikelola sebaik-baiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Utara. Lokasi ini dipilih karena di Kabupaten Lombok Utara terdapat banyak komunitas masyarakat yang masih melaksanakan tradisi memaos (membaca lontar). terdapat beberapa dusun yang diketahui memiliki jadwal khusus terkait dengan pelaksanaan tradisi adat memaos, hingga masyarakat menjadikan tradisi ini sebagai rutinitas ritual yang dilaksanakan sewaktu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan komunikasi ritual dalam pelaksanaan tradisi memaos (membaca lontar) yang mana manuskrip dalam lontar tersebut digunakan oleh masyarakat adat sebagai pedoman hidup sehari – hari. Informan dalam penelitian ini terdiri atas para pemimpin adat yang berperan dalam pelaksanaan ritual, para pemangku kebijakan terkait pelestarian adat budaya, dan seluruh responden yang terkait dengan tradisi memaos (membaca lontar). Informan dipilih dengan menggunakan metode purposive.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah komunikasi ritual pada masyarakat kabupaten Lombok Utara dalam melaksanakan tradisi memaos (membaca lontar) yang meliputi pelaksanaan ritual, partisipasi masyarakat, penjelasan terkait nilai budaya adat. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan responden pada masyarakat adat Kabupaten Lombok Utara, Disamping itu FGD juga akan dilakukan untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai kegiatan tradisi memaos (membaca lontar) sebagai upaya untuk pelestarian budaya. Data akan dianalisis secara kualitatif. Data yang diperoleh akan di bersihkan dan diolah kemudian disajikan dalam tabel ataupun sajian lainnya agar mudah dimengerti dan difahami hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Memaos Lontar

Kebudayaan merupakan identitas suatu daerah yang menyimpan nilai – nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan dan lainnya. Bentuk dari kebudayaan sangatlah beragam, tidak hanya berupa pakaian, ataupun aksesoris, Namun juga dalam bentuk naskah – naskah kuno dan tradisi adat. Salah satu adat budaya yang menjadi kebiasaan tersebut adalah tradisi memaos lontar. memaos lontar sendiri adalah merupakan

kegiatan membaca naskah kuno, yang mana naskah kuno tersebut bersumber dari lontar. dalam naskah kuno tersebut tertulis dengan jelas kata – kata dengan menggunakan huruf sansekerta ha na ca ra ka.

Selanjutnya kata – kata ini akan dibaca oleh orang yang memiliki keahlian khusus disebut pepaos. Pepaos dimainkan oleh beberapa orang diantaranya, pemaos (penembang), orang kedua disebut pitegas (penerjemah), orang ketiga disebut penyarup (penyambung) dan orang keempat disebut dengan pemboa (pendengar).

Pelaksanaan kegiatan memaos oleh masyarakat adat sasak pada umumnya dilakukan pada saat akan merayakan peristiwa kehidupan manusia seperti acara kelahiran, potong rambut bayi, khitanan, pernikahan hingga kematian. Dalam pelaksanaan kegiatan memaos, masyarakat adat sasak terlebih dahulu memilih, memilah fungsi dan manfaat dari lontar yang akan dibaca. Pada dasarnya pola sajak pada kegiatan memaos sangat bergantung pada guru gatra, guru wilangan dan guru lagu. Karena setiap jenis pola persajakan tergantung dari kandungann dan rasa cakepan wacana. Pada saat memaos, irama tembang yang diperdengarkan sama dengan tembang sunda. Pepaos sendiri bercerita mengenai kisah para raja, kajian agama, petunjuk ritual, petunjuk pergaulan, Pendidikan dan nasihat kehidupan.

Tradisi memaos sendiri pertama kali dibawa oleh orang jawa dan dikembangkan di Pulau Lombok, kemudian seiring dengan perkembangan waktu maka orang Lombok menjadikan memaos sebagai sebuah tradisi yang sakral.

Ada kemungkinan masuknya tradisi memaos di masyarakat Sasak Lombok berdasarkan kitab/naskah-naskah kuno yang dibaca pada memaos tentu tidak mendahului sebelum naskah-naskah yang digunakan dalam tradisi memaos menyebar dikalangan para intelektual awal (ulama' dan muballig) masyarakat Sasak Islam. Meskipun demikian, namun masuk dan berkembangnya seni memaos sehingga menjadi milik dari suku Sasak, tidak terlepas dari masuk dan berkembangnya Islam ke Lombok. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tradisi membaca sejarah Islam yang dilakukan pada saat momentum hari-hari besar Islam yang disebut memaos inilah yang dikembangkan dan disebarluaskan oleh masyarakat Sasak yang ada di pulau Lombok. Jadi hidup dan berkembangnya tradisi memaos ini tidak luput dari proses pematapan ajaran Islam yang dibawa para muballig baik dari pematapan pertama sampai dengan yang terakhir.

Memahami Fenomena Komunikasi Ritual dalam Tradisi Memaos

Komunikasi ritual pada umumnya terfokus pada konstruksi makna, komponen dan pola komunikasi

ritual. Selanjutnya dijabarkan secara lanjut menjadi kategori makna ritual meliputi prosesi pelaksanaan ritual yang dilaksanakan masyarakat adat dan dimaknai hingga menimbulkan makna khusus bagi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, menurut sulaeman (2018) untuk memahami fenomena ritual adat memaos dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi yaitu:

1. PROSESI

Pada pelaksanaan kegiatan tradisi memaos, seluruh lapisan masyarakat terlibat berpartisipasi dan berperan sesuai dengan tugasnya masing – masing. Adanya keterlibatan masyarakat menjadi bagian kegiatan, memiliki makna tersendiri bagi tradisi adat ini. makna ini muncul karena adanya pandangan masyarakat terhadap bentuk tradisi memaos. Dalam tradisi ini dijelaskan bahwa ada beberapa tembang atau lagu yang dinyanyikan kemudian diterjemahkan sejalan dengan makna kehidupan sehari – hari. Tembang atau lagu yang diperdengarkan kepada masyarakat dipercaya memiliki nilai budaya yang tinggi karena diwariskan secara turun menurun. Lebih jauh dituturkan oleh para *pepaos* bahwa mereka melakukan tradisi memaos dengan dirangkaikan berbagai ritual adat seperti acara khitanan, ritual tolak bala, menanam padi, panen, perkawinan, pesta alip, meninggal dll.

Pada beberapa daerah seperti di Kabupaten Lombok Utara, naskah - naskah kuno diberikan ritual khusus untuk menjaga kesakralannya. Dan tempat penyimpanan untuk naskah tersebut dibuatkan khusus pada rumah adat mereka. umumnya naskah yang disimpan berisikan mantra- mantra peninggalan nenek moyang. Mantra ini disinyalir berasal dari jawa maupun melayu. Kemudian seiring waktu, naskah tersebut digubah mengikuti konteks lokal adat sasak menjadi sebuah sastra tulis dengan metrum tembang. Adapun beberapa klasifikasi naskah Lombok menurut Asitah, 2018, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Serat: merupakan kitab rujukan yang digunakan oleh wayang sasak, yaitu serat menak. Yang mana pada kitab ini menjelaskan mengenai ketokohan Amir Hamzah sebagai wong menak (tokoh utama) dengan bermacam kejayaannya dalam menyebarkan agama islam. Kita serat ini bagi masyarakat sasak dikenal dengan sebutan Bel. Namun, seiring dengan perkembangan zaman diketahui bahwa BEL yang dimiliki oleh suku sasak tidaklah lengkap, sehingga tidak terdapat kajian lebih jauh terkait dengan Bel ini.
2. Kawitan; merupakan turunan dari serat menak. Yang merupakan bentuk kreativitas pujangga sasak dalam mengkolaborasikan isi kitab serat menak dengan aspek psikologis masyarakat sasak. Selanjutnya melalui proses ini lahirnya karya naskah seperti *Junglengga*, *Bangbari*, *Rengganis*, *Betaljemur* dll.

3. Guritan; merupakan bentuk roman tradisi yang juga disusun dalam bentuk metrum tembang, seperti *jatiswara, Indarjaya, Labangkara, dll.*
4. Suluk; merupakan kitab tasawuf atau dikenal sebagai kitab suluk, seperti *Bayan Alip, Markum, Suluk Nukat, dll.*
5. Babad; merupakan cerita sejarah terkait dengan konteks lokal masyarakat adat suku sasak di Lombok.
6. Adaptasi naskah melayu yang disebut dengan kitab seperti Bayan Alip.

guru gatra, guru wilangan dan guru lagu. Selain itu setiap sajak yang ditembangkan mengandung sifat tertentu sesuai dengan nada dan rasa cakapan wacana. Pada dasarnya, tembang sasak memiliki pola guru wilangan / wicala (jumlah suku kata atau huruf setiap larik) dan guru lagu (suara akhir pada setiap larik) memiliki kesamaan dengan tembang Sunda, Jawa, Madura dan Bali. Adapun beberapa tembang yang kerap diperdengarkan pada saat memaos di Lombok yaitu: (1) Asmarandana, (2) Sinom, (3) Pangkur (4) Durma, (5) Dang – dang (Dhandanggula), dan (6) Kumambang (Makumambang). Secara sederhana, tembang yang sering diperdengarkan dalam tradisi memaos di Lombok dan watak tembangnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Watak dan Tembang pada tradisi memaos lontar

No	Nama Tembang	Sifat/ Watak/Makna tembang
1	Asmarandana	Api asmara, bersifat sedih karena dirundung api asmara (awal dari keberadaan manusia).
2	Sinom	Mengisyaratkan keadaan usia muda. Digunakan pada saat dialog antara atasan bawahan atau sebaliknya, penuh persahabatan, melahirkan cinta kasih. Masa muda dengan keriang dan keindahan
3	Pangkur	Perasaan yang sungguh – sungguh, nasihat yang sungguh – sungguh, jang berburuk sangka dll Kelahiran anak turunan, punya anak.
4	Durma	Bersifat buruk, kecelakaan. Tembang ini dilantunkan saat peperangan, perkelahian, dll. Perjuangan hidup menjelang kematangan usia 40-an.
5	Dang – dang (Dangdang Gula)	Manis, lembut, dan menyenangkan. Dang dang gula sangat tepat untuk melahirkan perasaan yang menyenangkan. Penuh nasehat, memasuki masa dewasa.
6	Kumambang (Maskumambang)	Emas yang terapung. Tembang bersifat sedih, duka lara, prihatin. Dan iba. Masa tua menjelang kematian.

Sumber; Data primer diolah 2024

Umumnya pembelajaran terkait dengan isi – isi kitab tersebut dilakukan secara informal baik pada lingkungan masyarakat maupun dalam keluarga. Dan hampir keseluruhan responden yang peneliti temui menjelaskan bahwa mereka lahir dan besar dalam keluarga yang masih memiliki bakat untuk memaos naskah pada lontar kuno. Pada kegiatan memaos, pola persajakan yang dilantunkan sangat bergantung pada

2. BENTUK/ MAKNA

Kegiatan tradisi memaos sebagai salah satu bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai pendamping kegiatan ritual adat lainnya. Terdapat banyak prosesi yang harus dilaksanakan dalam kegiatan tradisi memaos, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Pada setiap prosesi terkandung beberapa makna yang tersirat baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu dalam masyarakat tentunya memiliki persepsi berbeda dalam memaknai simbol yang ada selama tradisi memaos. Pemaknaan oleh masyarakat dapat dilihat dengan adanya beberapa bentuk dalam tradisi memaos. Dalam perkembangannya, suku sasak di Lombok telah menemukan bentuknya sendiri selama tradisi memaos. Adapun beberapa bentuk tersebut adalah:

- a) Bahasa yang dikembangkan dalam tradisi memaos adat sasak adalah dengan menggunakan bahasa sasak baru. Yang telah dikembangkan dari awalnya merupakan bahasa sasak arkais yang dalam bahasa sasak disebut dengan sasak Wayah (Kawi sasak).
- b) Cengkok pada saat menembang yang selalu berkembang menyesuaikan dengan ekspresi rasa musical masyarakat sasak.

Bentuk – bentuk dalam tradisi memaos menjadi sebuah penciri bagi suatu daerah yang memiliki tradisi memaos, khususnya di Kabupaten Lombok utara. Pada umumnya tradisi memaos dimainkan oleh 4 orang pada saat ritual berlangsung. Keempat orang ini akan secara bergantian melantunkan tembang ketika tembang yang dibawakan cukup Panjang. Idealnya dalam satu kali penampilan, memaos dilakukan selama 8-10 jam. Dan selama waktu tersebut, penembang akan secara estafet bergantian melagukan naskah pepaosan.

Sebelum melaksanakan tradisi memaos, terdapat beberapa ritual yang umumnya harus dilaksanakan oleh pepaos selaku orang yang menembang. Adapun urutan dari ritual tersebut dimulai dengan mempersiapkan air *kum – kuman*, yaitu air yang berada dalam wadah tembaga

atau kuning kemudian dicampur dengan bunga rampe. Selanjutnya pada prapembacaan naskah disajikan *dedungki* atau sok – sokan yang terdiri dari beras, kapur sirih, pinang dan benang setukel serta sejumlah uang. Dan tahap air pada saat pembacaan naskah selesai yaitu bagian penamat, disajikan aneka jajanan khas sasak seperti renggi, ketan yang dibungkus dengan daun dan buah – buahan yang akan dimakan bersama saat kegiatan memaos selesai dilakukan.

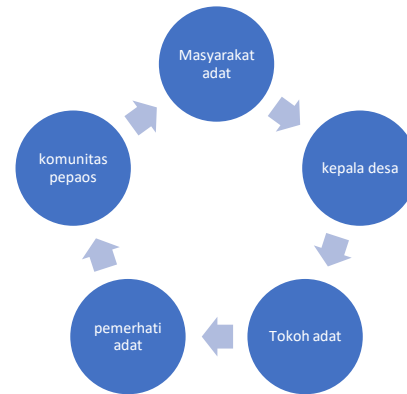
Namun seiring dengan perkembangan waktu, responden dalam penelitian ini menyampaikan bahwa tahapan ritual sebelum memaos di kabupaten Lombok utara, cukup hanya dengan mengucap *Bismillahirrahmanhirahim* sebagai tanda bahwa kegiatan memaos mulai dilakukan. selanjutnya para pelaku dalam memaos akan disajikan *dedungki* atau sok – sokan yang ditujukan untuk seluruh anggota memaos. Dalam *dedungki* tersebut telah diisikan sejumlah uang sebagai tanda terimakasih karena pepaos telah mau melantunkan tembang. Jumlah yang diberikan berkisar antara Rp. 800.000 hingga Rp.2.000.000 sesuai dengan lama durasi dan jumlah anggota pepaos yang dilibatkan. Dan untuk naskah yang dibacakan dalam ritual adat adalah sesuai dengan permintaan si empunya acara.

3. POLA KOMUNIKASI

Dalam upaya memaknai memaos sebagai sebuah tradisi ritual yang harus dilestarikan, masyarakat adat sasak di kabupaten Lombok utara tidak dapat secara individu memaknai, melainkan harus secara bersama. Masyarakat adat yang dibagi menjadi komunikator (penyampai pesan), komunikan (penerima pesan), selanjutnya menyampaikan pesan melalui media (sarana penyampai pesan) dan akan timbul efek (dampak daripada pesan yang disampaikan). Seluruh masyarakat adat berkomunikasi dan menimbulkan yang disebut dengan pola komunikasi. Pada konteks komunikasi, pola komunikasi merupakan sebuah konsep dalam upaya menjelaskan mengenai proses komunikasi yang terjadi secara berulang, menjadi suatu kebiasaan, ciri khas atau budaya dari suatu masyarakat adat tersebut. Dengan memahami pola komunikasi yang berlangsung pada tradisi memaos, membantu kita untuk melihat secara mendalam bahwa masing – masing individu memiliki cara yang unik untuk menyampaikan pesan (Nella, 2023).

Pola komunikasi memegang peranan penting dalam menguraikan bagaimana tradisi memaos dapat dilestarikan (Alvie, 2019). Pada tradisi memaos, pola komunikasi yang berlaku adalah pola komunikasi jarring / bintang. Seperti yang dikemukakan oleh (effendy, 2017) menjelaskan bahwa: pola komunikasi yang paling demokratis dan egaliter adalah pola komunikasi bintang / jarring, karena pada pola

komunikasi ini tidak terdapat pembedaan status atau kekuasaan antar anggota masyarakat. Pola komunikasi ini sangat cocok digunakan untuk menggambarkan komunikasi yang terjadi pada masyarakat adat yang bersifat informal, flexible dan adaptif terhadap perubahan iklim. Dalam tradisi memaos lontar pada Kabupaten Lombok utara, pola komunikasi yang terbentuk dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Pola komunikasi jarring / bintang.

Berdasarkan pada gambaran pola komunikasi diatas, dapat dijelaskan bahwa terjadi interaksi antara masyarakat adat, kepala desa, tokoh adat, pemerhati adat dan komunitas pepaos. Interaksi yang terjadi memungkinkan kepada seluruh pihak yang terlibat untuk dapat memberikan saran dan kritik serta informasi terkait dengan memaos. Adapun upaya penyampaian informasi dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimulai dengan siapa saja. Seperti yang diutaran oleh salah satu responden penelitian. Beliau ini adalah seorang pemerhati adat, disampaikan bahwa “setiap kegiatan yang dilaksanakan terkait dengan memaos haruslah dirapatkan terlebih dahulu karena prosesnya yang kompleks, dimulai dengan meminta izin kepala desa, berkoordinasi dengan masyarakat adat mengenai hari baik, mengumumkan melalui tokoh adat hingga meminta para pepaos untuk Latihan dan bersiap sebelum pelaksanaan kegiatan tradisi adat”.

Beberapa hal yang disampaikan oleh pemerhati adat tersebut telah sesuai dengan fakta dilapangan. Tokoh adat yang dalam penelitian ini adalah merupakan kepala adat memiliki otoritas dan pengaruh terhadap komunitas pepaos. Yang mana, setiap kegiatan yang dilaksanakan pepaos wajib untuk diketahui oleh kepala adat. sebagai contoh adalah pelaksanaan Latihan memaos pada setiap hari rabu dan jumat malam di salah satu rumah komunitas pepaos.

Upaya Melestarikan Tradisi Memaos Lontar Regenerasi kepada penerus melalui kebiasaan

Suatu Tindakan seseorang yang merupakan keinginan dalam rangka memperbaharui sesuatu hal yang telah ada sebelumnya dari generasi lama kepada

generasi selanjutnya dengan tujuan untuk menjaga kelestariannya dikenal dengan sebutan regenerasi (kamus besar bahasa Indonesia, 2011). Pemikiran untuk regenerasi menjadi sebuah solusi agar sebuah budaya tidak mengalami kepunahan sekaligus menjadi suatu upaya dalam melestarikan tradisi. regenerasi yang dilakukan umumnya dilaksanakan dari kelompok tua kepada kelompok muda. Pelaksanaan proses kaderisasi dapat dilaksanakan dengan berbagai cara.

Salah satu responden menyebutkan bahwa regenerasi saat ini telah banyak dilakukan melalui kegiatan Pendidikan. Kegiatan Pendidikan antara lain, dengan menjadikan memaos sebagai bagian pembelajaran di sekolah – sekolah dimulai dengan sekolah menengah pertama (SMP). Tidak hanya itu, memaos juga telah mulai menjadi salah satu mata lomba yang wajib dilaksanakan pada skala regional. Lomba ini kerap kali dilaksanakan di Museum NTB dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat sebagai peserta. Dan untuk menarik minat masyarakat, panitia lomba juga memberikan banyak hadiah.

Selain itu, menurut penuturan responden bahwa kegiatan memaos dalam Pendidikan juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Siswa siswi yang berminta untuk bergabung akan dikaderisasi dalam suatu wadah eskul pada sekolah- sekolah. Tentunya seluruh upaya ini diharapkan akan menimbulkan regenerasi terhadap keterampilan memaos. Proses regenerasi ini dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang terencana. Hal ini karena memerlukan banyak waktu dan tenaga dalam prosesnya.

Proses regenerasi yang diutarakan oleh responden tidak dapat terjadi tanpa adanya campur tangan pemerintah dan beberapa tokoh yang menaruh perhatian pada tradisi memaos. Pemerintah dan beberapa tokoh secara gencar melakukan publikasi untuk memperkenalkan tradisi memaos dalam Pendidikan. Adapun publikasi yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan selebaran, baleho dan siaran radio. Dalam hal ini para tokoh belum ada yang menggunakan sosial media. Menurut responden dalam penelitian, tidak adanya sosial media dikarenakan sasaran dari regenerasi adalah merupakan siswa kelas menengah. Sehingga akses mereka untuk menggunakan handphone masih terbatas. Oleh sebab itu para tokoh melalui pemerintah daerah secara griliya menyebarkan selebaran terkait kegiatan memaos.

Tidak hanya melalui jalur Pendidikan pada sekolah – sekolah, regenerasi juga dilakukan melalui keluarga masing – masing pepaos. Banyak dari pepaos adalah merupakan bentuk regenerasi dari nenek moyang atau leluhur mereka terdahulu. Regenerasi sangatlah penitng untuk dilaksanakan dalam upaya menjaga serta melestarikan potensi budaya yang berbasis pada kearifan lokal suatu daerah (Sofyan et al,

2020). Namun tidak jarang, dalam keluarga terdapat anggota keluarga yang tidak menaruh ketertarikan pada tradisi memaos. Sehingga mereka tidak merasa terpenggil untuk melestarikan budaya memaos tersebut. Dan akibatnya adalah putusnya keterampilan / keahlian memaos yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya upaya untuk menarik perhatian anggota keluarga agar mau dan mampu untuk membaca kita pepaosan.

Upaya pewarisan kemampuan memaos dengan cara yang menarik baik secara formal maupun informal dapat dilakukan pada proses pengajaran (Rochmah & hasibuan, 2020). Orang tua dalam sebuah keluarga memperkenalkan tradisi memaos dengan cara yang santai serta mudah untuk dimengerti.

komunikasi kelompok untuk meningkatkan interaksi antar pepaos

kebutuhan berkomunikasi sangatlah penting untuk mendukung adanya proses interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dengan berkomunikasi, terdapat banyak pesan serta informasi untuk disampaikan. Adapun pesan dan informasi termaksud adalah berkaitan dengan tradisi memaos. dalam kaitannya dengan tradisi, komunikasi memegang peranan penting khususnya pada sebuah kelompok memaos. komunikasi pada kelompok memaos umumnya dilakukan bertujuan untuk:

- mengirimkan berita/ jadwal terkait kegiatan memaos
- mengirimkan pesan terkait kebutuhan yang diperlukan selama memaos
- mengirimkan informasi mengenai anggota yang dapat menjadi pepaos
- mengirimkan lokasi kegiatan memaos
- menyepakati pesan/ makna dalam lantunan lagu memaos.

seluruh tujuan tersebut umum dilakukan oleh setiap anggota kelompok pepaos. Sehingga komunikasi yang efektif sangatlah dibutuhkan untuk menghindari kesalahan dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, anggota pepaos memanfaatkan handpone sebagai media. Namun tidak jarang mereka berkomunikasi secara langsung bertatap muka dengan saling berkunjung dari satu rumah ke rumah masing – masing pepaos.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan Fenomena komunikasi ritual pada tradisi memaos dapat dilihat melalui tiga dimensi yaitu prosesi, makna dan pola komunikasi pada tradisi memaos. Terdapat 2 upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi adat memaos

yaitu perlu dilakukan regenerasi kepada penerus melalui kebiasaan dan komunikasi kelompok untuk meningkatkan interaksi antar pepaos.

B. Saran

1. Kepada masyarakat adat, agar dapat terus mempertahankan tradisi adat yang ada sebagai salah satu upaya melestarikan tradisi dan juga mempertahankan budaya adat secara berkelanjutan dengan terus melaksanakan ritual budaya.
2. Kepada para pembuat kebijakan yang menaruh perhatian pada perubahan iklim, dalam menyusun kebijakan terkait pelatihan serta pemberdayaan kepada masyarakat, sebaiknya memperhatikan secara mendalam terkait beragam tradisi lokal terkait pelestarian alam, agar kegiatan yang dilaksanakan dapat tepat sasaran dan sesuai target.

Manafe Djefri. 2011. Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Aspikom* 1(3):287).

Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rothenbuhler, Eric W. 1998. *Ritual Communication; From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Thousand Oaks. Sage Publications.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksilas Dasfordate & Paulo Rano. "Mata Rumah Dalam Adat Istiadat Suku Maumere Di Desa Hewokloang Kabupaten Sikka." *Nyiur: Jurnal Humaniora dan Ilmu Sosial* Volume 1, Nomor 1 (June 2020): 26–39. Accessed October 9, 2021. <https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/nyiur/article/view/242/15>.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. (2008). *Seni dan Satra; ditengah-tengah pergolakan masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Bowie, Fione. 2000. *Ritual Theory, Rites of Passage and Ritual Violence*. Dalam *The Anthropology of Religion*.
- Brawidjaja, Thomas Wiyasa, "Upacara Tradisional Masyarakat Jawa" (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 2000).
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Couldry (2005). *Media Rituals; Beyond Functionalism, Dalam Media Anthropology*. Sage Publications
- Juddi, Moh. Faidol. 2019. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. Bandung : Unpad Press.
- Joseph A. Devito (2011). *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Lyndon Saputra (Editor) Penerbit : Kharisma Publishing Tangerang.
- Kariadi, D. ., & Suprpto, W. . (2018). TRADISI MEMAOS SEBAGAI MEDIA EDUKATIF UNTUK MEMBANGUN JIWA RELIGIUS GENERASI MUDA. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 97–111. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.560>